

## MAKNA AL SIYADAH DAN AL TABIIYAH (STUDI TAFSIR MUQARAN)

Lailatul Mas'udah

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
E-mail: masheedahhabil@gmail.com

**Abstract:** Humans are created in groups according to their respective communities and interact through various media and languages, and humans cannot live alone because of that humans are called social beings. In carrying out activities as social beings, humans have rules and norms that apply to live a life together that have been agreed upon in order to create harmony and balance between people. As a first step towards harmonizing and shaping norms and rules in social society, they make an agreement to choose one of them as the controlling holder who is called the leader. Holder of control which is then called sovereignty. Not all sovereignty is in the hands of leaders, but some countries make the people in control of the sovereignty of the social society. The understanding of sovereignty and populism has been discussed in the Koran with various meanings, functions and kinds. In this understanding, he tries to explore the meaning of sovereignty framed in a pair of synonymous lafad, namely lafad al Siyadah and al Tabiiyah. The research method used in this research is qualitative with the Ulumul quran approach and interpretation with the Maudhui concept or library research theme. Through this method and approach, it is hoped that it will be able to reveal the meaning of al Siyadah and al Tabiiyah lafad and the relationship between the two lafad from various aspects that have been listed in the verses of al-Qura.

**Keyword:** al Quran, al Sayyid, al Tabi ', sovereignty

### Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan yang lainnya, baik interaksi sesama manusia maupun berinteraksi dengan alam dan makhluk kehidupan yang lain. Manusia diciptakan dengan berbagai bentuk suku, golongan dan ras dengan bermacam-macam budaya serta memiliki banyak sekali bahasa yang mereka

gunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan bahasa ibunya masing-masing.

Manusia tidak akan bisa hidup secara individu dalam menjalani kehidupan serta mempertahankan hidup. Setiap manusia akan berkumpul dan berkelompok sesuai komunitas yang mereka bangun, adakalanya dalam satu komunitas kehidupan terkumpul berbagai ras, suku dan bahasa yang saling berdampingan dan berkerja sama dalam mempertahankan diri. Oleh sebab itua manusia disebut dengan makhluk sosial, yang membuat kesepakatan bersama setiap individu dalam kelompok agar teap *Survive*.<sup>1</sup>

Kumpulan berbagai macam individu dalam berbagai ras, suku, budaya dan bahasa yang membuat kesepakatan dalam satu kelompok dengan satu tujuan bersama disebut masyarakat. Masyarakat kemudian membuat kesepakatan dalam membentuk suatu organisasi dengan memilih pemimpin untuk membuat satu aturan yang berada dalam satu komando yang terdiri dari kedaulatan pemimpin dan anggota kerakyatan yang berada dalam naungan pemimpin yang berdaulat.

Dengan adanya sisitem kedaulatan maka munculah sekat di antara kelompok sosial yang terpetak menjadi dua bagian, yakni pemimpin dan bawahan. Sejarah masa lalu menunjukkan kekuasan yang terjadi adalah dengan bentuk monarki dengan sistem kerajaan yang tampuk kepemimpinan akan berlangsung secara turun temurun. Hal demikian memicu adanya sikap diktator dan berbagai bentuk *penyelewengan* hukum dan aturan yang telah disepakati dalam sistem perundang-undangan. Kemudian munculah berbagai macam pemberontakan sebagai bentuk perlawanan atas ketidak adilan pemimpin. Sperti yg terjadi yang terjadi di Iran dan prancis yang kemudian disebut dengan revolusi Iran dan revolusi Prancis. Dengan demikian sangat nampak sekali pentingnya aturan dan undang-undang dalam sebuah bentuk negara.<sup>2</sup>

Munculah Plato seorang Filusuf yang mempunyai gagasan pemikiran tetang sebuah sistem pemerintahan yang baik dan yang mampu memberikan kebebasan dan kemerdekaan terhadap rakyat, dan sebuah negara harus dipimpin oleh seoarng pimpinan yang bijak, bukan dilihat dari banyaknya harta dan kekuasaan atau yang didapat

---

<sup>1</sup> Arifuddin, "Konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Houmaeni Dan Baron Demountesqueu," *Jurnal Hukum* edisi 8 ta (2008): 33–35.

<sup>2</sup> Deliar Noer, *Pemikiran Politik Di Negeri Barat*, III (Bandung: Mizan, 1998).

dari keturunan.<sup>3</sup> John Locke juga merupakan sebuah nama dari seorang filosof yang memberikan sebuah ide gagasan tentang sistem pemerintahan dengan bentuk *Trias Politica* yakni adanya pembagian kekuasaan dalam sistem pemerintah dan menentang sistem kekuasaan yang mutlak.

Adanya pemberontakan yang terjadi di Prancis yang dipicu dari perseteruan antara kerajaan perancis pada abad ke lima belas dengan tujuan agar mendapatkan independensinya dalam menghadapi para raja dan pendeta yang berkuasa dengan otoriter, maka muncul istilah kedaulatan sebagai suatu konsep baru dalam tujuan pembentukan pemerintahan yang adil dan ideal sesuai dengan kesejahteraan bersama dalam menghadap pemerintah yang feodal.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam islam, istilah kedaulatan baru muncul pada abad ke sembilan belas dengan istilah *Al Siyadah* yang mulai populer di kalangan kelompok pergerakan islam pada awal abad ke sembilan belas. Istilah kedaulatan muncul akibat adanya kontaminasi teori politik barat yang merebak mulai akhir abad ke delapan belas dan awal abad ke sembilan belas terutama setelah berakhirnya khilafah islamiyah pada tahun 1924 di Turki.<sup>5</sup> Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah kedaulatan merupakan sebuah istilah yang terlahir bukan murni dari kalangan umat islam, akan tetapi diadopsi dari istilah barat yang menyelinap masuk ke dalam dunia islam pasca runtuhnya Dinasti Usmaniyyah.<sup>6</sup>

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menyebutkan istilah kedaulatan, Abul A'la al Maududi menyebutkan *al Hakimiyah* sebagai makna kedaulatan. Sedangkan Abdul Hamid al Mutawali, Ali Jarisyah dan Fuad Muhammad menyebutkan kedaulatan dengan istilah *al Siyadah* untuk menggambarkan adanya kedaulatan hukum di dalam islam. Dalam artikel ini fokus pembahasannya adalah kedaulatan yang menggunakan istilah *al Siyadah*, karena istilah kedaulatan dengan menggunakan lafad *al Siyadah* cenderung lebih kuat dengan adanya tiga pendapat ulama, dibandingkan dengan lafad *al Hakimiyah* yang hanya satu pendapat ulama saja untuk menyebutkan

<sup>3</sup> Henri J Schamandi, , *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern.*, ed. . Baidlawi dan Imam Baehaqi A, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>4</sup> Ibid P 22

<sup>5</sup> Dr Lukman Arake, *Otoritas Kepala Negara Dalam Islam*, vol. 53 (Yogyakarta: Lintas Nalar, 2015),

<sup>6</sup> ibid

sebagai makna kedaulatan. Selain tiga ulama tersebut, nama Khalfallah juga munul sebagai ulama yang menggunakan istilah *al Siyadah* sebagai ungkapan makna kedaulatan yang dilawankan dengan lafad *Al Tabiiyah* sebagai makna kerakyatan. Dengan demikian, dalam artikel ini hanya akan meneliti makna dari kedua lafad yang saling berlawanan tersebut yang diungkap beserta hubungan keterkaitannya di antara kedua lafad tersebut, yakni hubungan *al Siyadah* dan *al Tabiiyah* dalam beberapa aspek.

### **Pengertian السيادة (Kedaulatan)**

Definisi yang diungkapkan Khalfaallah, lafad **السيادة** adalah lafad yang terbentuk dari **س-و-د**, yang beraarti “Hitam”, dan hitam adalah kebalikan dari warna Putih. Sebagaimana dalam al Quran yang menerangkan perbaningan kedua warna tersebut

**يَوْمَ تَبَيَّضُ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُ وُجُوهٌ**

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram.<sup>7</sup>

ngibaratan dalam pemaknaan **اسواد** adalah golongan yang sangat banyak, sebagaimana dalam sebuah istilah **عليكم بالسواند الاعظم** yang berarti adalah sebuah golongan atau kelompok yang mendominasi. Sedangkan dalam bentuk **السيد** lafad tersebut adalah pemimpin dari sebuah komunitas.<sup>8</sup>

Dalam kamus *Lisan al Arab*, **سيد** adalah Srigala, dan dalam bahasa yang lain bisa bermakna Singa. Dari kedua perumpamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa lafad tersebut adalah bermakna sesuatu yang menunjukkan sebuah kekuatan<sup>9</sup>. Sayyid atau pemimpin adalah simbol dari sebuah kekuasaan atas suatu kelompok yang berada dalam wilayah perlindungan dan naungannya.

Lafad yang membahas tentang **السيادة** dalam al Quran tersebut lima kali, dengan penggunaan lafad **اسواد** sebanyak dua kali yakni dalam surat *Ali Imran* :106 dan *al Nahl* :58, sedangkan pembahasan secara spesifik yang berkenaan dengan **السيادة** yang menggunakan makna seorang pemimpin ada dalam surat *Ali Imran*:39, *Yusuf*:25, dan

<sup>7</sup> I, *Al Quran Dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih Dan Intisari Ayat* (Bandung:Syigma 2011)

<sup>8</sup> Muhammad Ahmad Khalfa Allah, *Mafa<him Quraniyah* (Quwait: Alam Ma'rifat, 1984) p 100

<sup>9</sup> Ibn manzur, *Lisan al Ara<by*, (Kairo: Dar al Maarif, tt) p 2168

al *Abzab*:67. Dari ketiga ayat tersebut, penggunaan lafad *Sayyid* identik dengan makna Suami, sehingga bisa dikatakan bahwa seorang suami adalah termasuk dari salah satu keriteria seorang pemimpin.seperti yang terjadi dalam surat *Yusuf*:25

**وَاسْتَبِقُ الْبَابَ وَقَاتِلُّ مَقِيْصَةَ مِنْ دُبْرِ وَأَنْفِيَا سَيِّدَهَا لَذَى الْبَابِ**

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapatkan suami wanita itu di muka pintu<sup>10</sup>

Nampak dalam ayat tersebut salah satu keriteria seorang pemimpin, yakni sikap bijak dalam menghadapi sebuah persoalan. Ketika suami Zulaikha mendapatkan robekan pada baju Yusuf disebabkan rayuan dari Zulaikha akan tetapi Zulaikha justru menuduh bahwa Yusuflah yang bersalah. Sebagai kepala keluarga sang aziz tidak serta membenarkan tuduhan tersebut akan tetapi membuat sebuah keputusan untuk mencari tahu kebenarannya. Sikap bijak yang kedua yang ditampakkan oleh sang aziz adalah ketika telah didapatkan sebuah kebenaran bahwaistrinya yang bersalah, sang kepala rumah tangga mengambil sikap bijak untuk tetap menjaga nama baik keluarga, sebagaimana yang tercindalam surat Yusuf ayat dua puluh sembilan, sang azizi berkata

*“Yusuf berpalinglah dari ini, dan engkau (hai wanita) mohonlah ampun atas dosamu..”*

Peristiwa ini merupakan sebuah upaya dalam penyelesaian masalah rumah tangga yang kerap terjadi dalam hubungan suami istri. Mereka tahu bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk, akan tetapi mereka ingin menampakkan bahwa sebagai keluarga terhormat hednaklah menampakkan nilai-nilai yang baik, karena itu kasus yang seperti ini harus ditutup dan dianggap seakan-akan tidak pernah terjadi.<sup>11</sup>

Sedangkan lafad *Sayyid* yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 39, lebih spesifik menunjukkan keriteria sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang disematkan dalam sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Yahya.

**أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَخْيَى مُصَدَّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَتَبِيًّا مِنَ الصَّلَحِينَ**

<sup>10</sup> RI, *Al Quran Dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih Dan Intisari Ayat*.

<sup>11</sup> A. M Ismatullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf: Penafsiran H.M. Quraish Shihab Atas Surah Yusuf,” *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012): 1–15.

Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh”.

Beberapa ulama memberikan pemanknaan dalam berbagai bentuk kata sifat dalam ladafad *Sayyid*. Di antaranya adalah Abu al Aliyah dan al Rabi ibn Abbas dan Qatadah serta Said ibn Jabir mengakatan bahwa *Sayyid* adalah seseorang yang mempunyai sifat bijaksana. Qatadah berpendapat bahwa *Sayyid* yan dimaksud dalam ayat di atas adalah seorang pemimpin dalam hal keilmuan dan ibadah. Ibn Abbas , Al Tauri dan al Dahak berpendapat bahwa yang dimaksud adalah pemimpin, yaitu yang mempunyai sifat bijaksana dan bertaqwah. Sedangkan Said ibn Musayyab mengatakan bahwa makna dari lafad tersebut adalah seorang yang *Faqih* atau ahli dalam ilmu agama dan bepengetahuan luas. Berbeda dengan Said ibn Musayyab, Atiyah berpendapat yang dimaksud adalah seorang yang mempunyai budi pekrerti yang baik dan baik dalam ilmu agama. Sedangkan yang lebih menarik adalah pendapat dari 'Ikrimah, yang mengatakan bahwa makna *Sayyid* adalah seseorang yang tidak mudah tersulut emosi dan marah. Ibn Zaid berpendapat bahwa *Sayyid* adalah seorang yang memiliki kemulyaan, sebagaimana pendapat imam Mujahid,mengatakan bahwa *Sayyid* adalah seorang yang mendapatkan kemulyaan dari Allah.<sup>12</sup> Dengan kata lain, beberapa pendapat ulama tersebut telah memberikan beberapa kunci dari definisi lafad *Sayyid* yan sekaligus memberikan keriteria sifat –sifat dan karakter yang harus dimiliki dari seorang pemimpin.

Ragib al Asfihany berpendapat bahwa , *Sayyid* adalah sebutan dari pimpinan yang komunitasnya adalah manusia. oleh karena itu tidak dibenarkan jika seorang menyebut dengan “*Sayyid al Thanh* atau *Sayyid al Khimar*”.<sup>13</sup> Dengan kata lain lafad *Sayyid* adalah istilah dari sebuah pemimpin yang hanya berlaku dari makhluk yang disebut manusia saja, tidak untuk pemimpin dari kalangan binatang atau yang lainnya. Pemimpin identik dengan kekuasaan dan penguasa, karena

<sup>12</sup> al Hafid ima al Din abi al Fida' Ismail ibn Katir al Farsyi al damasyqi, *Tafsir Al Quran Al Adim* (Bairut: Dar al Khoyr, 1991). P 387 j 1

<sup>13</sup> Abu al Qasim al Husayn ibn Muhammad al Ma'ruf bi al Ragib al Asfihany, *al Mufradat Fi Garib al Quran* (Bairut: Dar al Qalm,1412) p 432

pemimpin seringkali menjadi penguasa dari beberapa kelompok yang tergabung dalam wilayahnya yang secara otomatis mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan oleh pemimpin itu sendiri

Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh *Harold D. Laswel* dalam mendefinisikan makna kekuasaan yang berarti suatu hubungan dimana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah pihak pertama, perumusan yang paling umum dikenal yaitu kekuasaan merupakan kemampuan seseorang pelaku untuk mempengaruhi pelaku seorang pelaku lain dalam hal ini kekuasaan selalu berlangsung minimal antara dua pihak jadi di antara pihak itu terkait atau saling berhubungan.<sup>14</sup>

Sedangkan mengenai persyaratan atau keriteria seseorang bisa disebut sebagai seorang pemimpin *Ahmad Khalfa Allah* berpendapat bahwa hendaklah seorang tersebut mampu melindungi kelompok yang berada dibawah naungannya, kemudian seorang tersebut mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai keunggulan dalam dirinya. Sebagaimana dalam surat al *Ahzab*:67

وَقَلُوْلُا رَبَّنَا إِنَّا اَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءُنَا فَأَصْنُوْلُنَا السَّبِيلَا

Dan mereka berkata: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)

Dengan melihat makna dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seorang yang dapat menunjukkan dan membimbing kelompok yang berada dibawah keuasaannya menuju kesejahteraan, keamanan, dan kebahagiaan hidup. Karena pemimpin bertanggung jawab sepenuhnya atas masing-masing perseorangan yang berada dalam kekuasaannya.<sup>15</sup>

Pendapat yang diungkapkan *Khalfa Allah* tentang keriteria seorang pemimpin hampir sejalan dengan pendapat dikalangan para politikus. Mereka berpendapat sedikitnya ada tiga hal yang sangat berpengaruh dalam munculnya sumber kekuasaan dalam diri seorang, diantaranya adalah:

*sarana paksaan fisik* merupakan sumber kekuasaan yang lebih bersifat memaksa sehingga membuat orang lain dapat mengikuti apa yang dikehendaki. Misal seorang preman dipasarkan untuk

<sup>14</sup> Miriam Budiarjo.. *DASAR-DASAR ILMU POLTIK*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama 2007)

<sup>15</sup> Muhammad Ahmad Khalfa Allah, *Mafa<him Quraniyah* .....p 101

mempengaruhi pola prilaku orang lain, preman tersebut menggunakan senjata sebagai ancaman, dan dalam hal ini secara tidak langsung dapat kita lihat bahwa preman tersebut dapat mempengaruhi pola prilaku orang lain dengan ancaman senjata yang dimiliki

*keablian* merupakan sumber kekuasaan yang muncul dari penilaian orang lain bahwa pemberi pengaruh mempunyai pengetahuan khusus yang tidak dimiliki orang lain. Misal seorang Insinyur sebagai direktur sebuah perusahaan, dalam hal ini penempatan kekuasaannya bedasarkan keahliannya.

*kedudukan* merupakan sumber kekuasaan yang timbul karena adanya pengakuan sehingga secara sah dapat mempengaruhi prilaku orang lain misalnya seorang kepala Desa terhadap warganya, dalam kasus ini bawahan dapat ditindak jika melanggar aturan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>

### Pengertian التبعية

Asal dari lafad adalah dari **تَبْ-بِعَ** التبعية, yang berarti mengikuti atau berjalan dibelakang, baik secara hakikat atau secara maknawi. Khalfaallah berpendapat bahwa *al Itba'* secara maknawi adalah meniru atau menyamakan, sedangkan dalam al Quran makna *al Itba'* lebih sering menggunakan penegrtian secara maknawiyah.<sup>17</sup>

Makna *al Tabi'* yang terdapat dalam al Quran sebagaimana yang disebutkan oleh Khalfaallah, definisi lafad dengan akar kata **تبع**, khalfaallah hanya menyebut Tujuh kali dalam Tujuh ayat dengan Enam surat. Dua ayat dalam surat *al Kahf* :83-84, *al Mu'min* : 44, *al Nisa'* : 93, *al Isra'* : 69, *al Nur* : 31, *al Dukhan* : 37. Makna yang dalam surat *al Kahfi* adalah hubungan antara pengaruh dan sebab akibat yang mengikuti dari sesuatu yang dapat menunjukkan pada satu hal yang diinginkan.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ فَنْ سَأَلْتُهُ عَلَيْكُمْ مِنْهُ نِكْرًا، إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya(83) Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan

<sup>16</sup> Inu Kencana Syafiie, *JLMU POLITIK*. (Jakarta:PT Reneka Cipta, 1997)

<sup>17</sup> Muhammad Ahmad Khalfa Allah, *Mafā him | Quraniyah* .....p 101

kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,

Kisah raja zulqarnain yang disebutkan dalam ayat tersebut memberikan sebuah penggambaran tentang betapa berkuasanya raja zulqarnain tersebut, sehingga muncul julukan zulqarnain yang artinya dua tanduk. Dua tanduk sebagai kiasan bahwa kekuasaan raja zulqarnai sangat luas dari ujung Timur sampai ujung Barat sehingga bisa nampak setiap ujung-ujungnya antara Barat dan Timur. Allah juga memberikan kedudukan yang mulia di muka bumi ini untuk raja Zulqarnai, sehingga dengan sebab kekuasaan raja Zulqarnai mampuh menerobos penjuru-penjuru bumi dan memudahkan baginya untuk menundukkan mereka. Dalam hal ini makna *Tabi'* lebih condong terhadap makna kausalitas, mengikutinya sebuah hasil sesuatu dikarenakan adanya sesuatu yang menyebabkannya. Kekuasaan dan kemudahan yang Allah berikan terhadap raja Zulqarnain menjadikan hal-hal yang baik mengikutinya dalam setiap usaha yang dilakukannya, baik karena ilmunya, kekuasaannya atau kedudukannya.<sup>18</sup>

Terkadang, *al Itba'* juga bisa bermakna “pelayan”, sebagaimana yang tertera dalam *al Nur* : 31,

أَوِ التَّابِعِينَ عَيْرَ أُولَئِكَ مِنَ الرِّجَالِ

atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita)

Makna *al Tabiin* dalam ayat di atas adalah ketika dikaitkan dalam konteks menjaga kehormatan para wanita yang terdapat dalam anggota keluarga. para wanita dalam anggota keluarga diimbau agar tidak menampakkan auratnya di waktu-waktu tertentu dan kepada orang-orang tertentu. Boleh menampakkan aurat kepada orang tertentu juga dan di antaranya adalah hamba sahaya atau pelayan. Dalam hal ini makna lafad *al Tabi* ditafsiri sebagai seorang yang tidak berkuasa dalam hal apapun atas dirinya sendiri kecuali mengikuti setiap perintah dan arahan majikannya. Ia mempunyai akal yang lemah dan tidak mempunyai syahwat atau keinginan untuk berbuat buruk terhadap majikannya, sehingga andaikan majikan perempuannya menampakkan aurat di depan pelayan tersebut, pelayaan tersebut

---

<sup>18</sup> al Hafid ima al Din abi al Fida' Ismail ibn Katir al Farsyi al damasyqi, *Tafsir Al Quran Al Adim*. P113 j 3

tidak akan kuasa untuk melakukan hal-hal yang buruk yang berkaitan dengan merusak kehormatan majikannya.<sup>19</sup>

Sedangkan شَيْعَةٌ adalah julukan dari penguasa *al Yumna*. pada zaman dahulu penyebutan شَيْعَةٌ disandarkan pada orang-orang *Ahl al Yumna*, sedangkan *al Yumna* sendiri adalah penyebutan untuk orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dalam beriman. Pendapat Khalfaallah tersebut disandarkan dalam al Quran surat *al Dukhan* : 37.

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمٌ شَيْعَةٌ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ أَهْلَكَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum *Tubba'* dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa.

menurut pendapat al Asfahani,<sup>20</sup> makna dari *Tabi'* adalah mengikuti jejak, baik itu dalam bentuk *jisim* atau dalam hal politik. Sebagaimana dalam ayat

فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خُوفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْرَثُونَ

maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Konteks makna *Tabi'* dalam ayat di atas adalah menujukkan sebuah kedaulatan yang disandarkan kepada Tuhan, dan Nabi adam sebagai hamba Tuhan berfungsi sebagai pengikut. Jika Nabi Adam mengikuti perintah dan larangan yang diberikan oleh Allah, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan. Dapat disimpulkan bahwa kedaulatan yang disandarkan kepada Tuhan juga mempunyai fungsi menjamin dan melindungi manusia yang berfungsi sebagai *Tabi'*.

Hal tersebut tentunya sangat berbeda jika disandingkan dengan konsep kedaulatan yang disandarkan kepada rakyat. Konsep kedaulatan rakyat adalah yang berarti rakyat mempunyai kedaulatan atau kekuasaan. Dalam hal ini *Tabi'* mempunyai kekuasaan penuh untuk mengendalikan sebuah aturan dalam sebuah organisasi atau kehidupan sosial, yang berbeda dengan konsep kedaulatan dengan bentuk monarki atau kerajaan yang menjadikan *Sayyid* sebagai

<sup>19</sup> Ibid p 214 j 3

<sup>20</sup> Abu al Qasim al Husayn ibn Muhammad al Ma'ruf bi al Ragib al Asfihany, *al Mufradat Fi Garib al Quran....p163*

pemegang kendali sebuah aturan perundang-undangan dalam sebuah komunitas sosial.

Sodikin menjelaskan bahwa ajaran kedaulatan rakyat sebagai solusi yang ajaran terakhir yang diperaktekan pada negara-negara modern dan mendapatkan nilai terbaik, karena jaran kedaulatan rakyat adalah berarti rakyat yang berdaulat atau berkuasa, maka segala aturan yang diajarkan oleh negara<sup>21</sup>

### **Hubungan *السيادة* dan *التبغة***

Hubungan antara *Sayyid* dan *Tabi'* telah lama ada dikalangan Bangsa Arab, bahkan sebelum adanya islam datang ditanah Jazirah dan sebelum turunnya al Quran. Hubungan antara *Sayyid* dengan *Mutbi'* ikut mewarnai peradaban dunia islam bahkan ketika proses al Quran diturunkan. Dalam pendapat khalfaallah, *Sayyid* adalah seseorang yang memiliki segala sesuatu, atau yang menguasai segala sesuatu. Sedangkan *Mutbi'* adalah lawan dari *sayyid* itu sendiri. Akan tetapi sejauh mana hubungan antara keduanya, khalfallah membagi dalam beberapa bagian berikut:

1. Hubungan antara Manusia dengan manusia.

Dalam pandangan Khalfallah, setiap terbentuk satu komunitas atau kelompok diantara golongan manusia, maka secara otomatis akan terpecah menjadi dua kubu, satu kelompok yang memimpin dan satu kelompok yang dipimpin. Mereka yang memiliki kekuatan adalah berpotensi mendapatkan kedudukan menjadi pemimpin.

**فَأَتَبْعَدُنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا .**

maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain

Ada keterkaitan hubungan antar pemimpin dan yang dipimpin, dalam hal ini pengaruh dari pemimpin mendorong kepada pengikutnya untuk cenderung melakukan hal-hal yang dilakukan oleh pemimpin. Dalam ayat diatas pengaruh kelompok yang dominan telah mengajak dengan secara alamiah kepada kelompok yang minoritas untuk menjalankan pembelotan

---

<sup>21</sup> Ridho, Mohamad Faisal, *Kedaulatan Rakyat Sebagai Perwujudan Demokrasi Indonesia* jurnal Adalah vol1 no 8

terhadap Nabi yang ujungnya adalah menjadikan kedua kelompok tersebut ikut terseret dalam siksa<sup>22</sup>. Dalam konteks ini, hubungan antara keduanya lebih cenderung dalam hal mendapatkan pengaruh.

## 2. Hubungan antara Manusia dengan Shaitan

Shaytan cenderung menguasai fikiran manusia untuk mengajak pada perbuatan yang jelek. Sedangkan manusia seringkali terjerat kepada ajakan syetan.

وَاتَّبُعُوا مَا تَنْهَا الشَّيَاطِينُ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan

Mengikuti ajakan syetan adalah bagian dari mengikuti hawa nafsu, yang kemudian menggiring kepada sesuatu yang dicapai oleh syetan itu sendiri. Siapa saja yang terklahkan oleh pengaruh syetan maka dia akan cenderung untuk mengikuti perbuatan syetan, sedangkan setan sendiri mempunyai tujuan untuk mengajak manusia berbuat sesatu dengan tujuan agar manusia sama-sama menepati neraka yang memang disediakan untuk setan.

Pengaruh penguasaan syetan terhadap manusia juga dijelaskan dalam al Quran dengan bunyi ayat ، وَلَا تَتَّبِعُوا حُطُواتِ الشَّيَاطِينِ ، ayat tersebut juga identik dengan penguasaan diri seseorang terhadap penguasaan hawa nafsu, sebagaimana dalam bunyi ayat وَلَا شَيْعَ الْهُوَى فَيُضْلِكُ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Kedua ayat tersebut adalah larangan untuk mengikuti ajakan syetan dan ajakan hawa nafsu, dengan demikian semakin jelas bahwa beberapa orang telah menjadi *Mutabi'* dari setandan hawa nafsu. Perbandingan antara manusia dan syetan dalam hal ini adalah dalam hal kekuatannya, siapa yang kuat maka dia yang menang. Syetan selalu mengajak manusia terhadap perbuatan yang buruk, sedangkan manusia pada dasarnya adalah *Fitrah* yang mempunyai naluri untuk berbuat baik, sehingga terjadi tarik

<sup>22</sup> Abu al Hasan Muqatil ibn Sulayman ibn Bashir, *Tafsir Muqatil ibn Sulayman* (Bairut: dar al Ihya' al Turath, 1423) p 157p 3

menarik antara kdua pengaruh yang datan dari syetan atau datang dari manusia. sebagaimana dalam ayat yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۝ إِنَّهُ أَكْمَنَ حَدُودًا مُّبِينًا  
إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ayat di atas menunjukkan sebuah serua agar tidak mengikuti ajakan syaitan. Kareana syaitan adalah musuh manusia yang selalu mengajak manusia agar melaakukan sesuatu yang buruk. Jika manusia lemah terhadap kendali hawa nafsuhy maka manusia akan cenderung untuk mengikuti ajakan syaitan, jika manusia teguh dalam menjalankan perintah Allah, maka dia akan tetap berada dalam jalan yang benar.

### 3. Hubungan antara manusia dengan Tuhan

Pengaruh “kepemimpinan” yang terjadi antara manusia hampir sama dengan kepemimpinan antar manusia. Tuhan selalu membimbing manusia yang posisinya adalah sebagai pengikut jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan kepada jalan yang benar dan menuju keselamatan, kebahagiaan, dan ketenangan. Oleh sebab itu, dalam al Quran dijelaskan bahwa pemimpin adalah seorang yang harus ditaati setelah Allah dan Rasulullah, karena ketiga objek terebut adalah termasuk *Sayyid* yang selalu ditiru dan diikuti oleh *Mutabi'* dengan tujuan mendapatkan ketenangan dan kebaikan. Sebagaimana dalam surat al Nisa' : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ أَنْتُمْ مُّنْتَهَى

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

*Itba'* kepada Allah adalah mengikuti segala sesuatu yang ada dalam al Quran, baik yang berkaitan dengan larangan, perintah, hikmah dan yang lainnya. *Itba'* kepada Rasul adalah menjalankan kehidupan sesuai dengan sunnah- sunnah Rasulullah, sedangkan

Itba' kepada *Ulil al Amr* adalah mengikuti dari orang yang *Ahl al Ilm*.<sup>23</sup>

Jika penafsiran *Ulil al Amr* adalah yang dimaksud dengan *Ahl al Ilm*, maka penafsiran tersebut sejalan dengan pendapat Khalfallah dalam menyebutkan keriteria seorang pemimpin. Khalfaallah berpendapat bahwa sumber kekuasaan seorang yang menjadikan dia lebih unggul dan mendapatkan posisi sebagai pemimpin adalah diantaranya karena kukuatannya, kekayaannya, dan jumlah keturunannya. Akan tetapi dalam penjelasan berikutnya khalfallah menrerangkan bahwa pendapat tersebut telah dihapus oleh al Quran, sehingga sumber kekuatan manusia yang menjadikan dia seorang pemimpin yang yang layak untuk ditiru dan dianut adalah karena kesalihannya,<sup>24</sup> sedangkan kesalihan tidak akan didapatkan kecuali dengan ilmu pengetahuan.

#### 4. Hubungan manusia dengan hewan

Kedaulatan yang terjadi antara manusia dengan hewan dijelaskan dalam al Quran pada kisah nab Sulaiman As. Yang tercantum dalam surat al Nmal ayat 20-21

وَنَفَقَ الطَّيْرُ فَقَالَ مَا لَيْ لَا أَرِي الْهُدْدَدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَانِيِّينَ لَا عَذَّبَهُ اللَّهُ عَذَّبَهُ عَذَّبِيَا شَدِيدًا  
أَوْ لَذَبَحَنَهُ أَوْ لَيَاتِيَّنِي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

Dan dia memeriksa burung-burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang

Ayat di atas tidak menunjukkan adanya lafad *Tabi'* atau *Saayyid*, akan tetapi dalam konsep kedaulatan antara Nabai Sulaiman dengan burung Hud-hud memiliki kaitan tersendiri. Nabi Sulaiman memiliki kekuasaan tidak hanya dari kalangan

<sup>23</sup> Abu Muhammad Abd Allah ibn Whab ibn Muslim al Qursyi, *Tfsir al Quran min al Jami' li ibn Wahb* (Dar al Garb al Islamy,2003) p 9 j 1

<sup>24</sup> Muhammad Ahmad Khalfa Allah, *Masa<him Quraniyah* .....p 93

manusia saja, akan tetapi dari bangsa Jin dan juga hewan, di antara salah satu hewan yang tunduk dalam kekuasaan Nabi Sulaiman adalah burung Hud-hud.

Ketika nabi Sulaiman memeriksa pasukannya, ia tidak mendapati burung Hud-hud sebagai pasukan kawanannya burung hadir dalam barisannya. Kemudian Nabi Sulaiman bertanya tentang keberadaan Hud-hud dan kemudian diikuti dengan kalimat pernyataan yang diawali dengan huruf *La* yang diikuti *Fi'il Mudhari'* yang menunjukkan sebuah penegasan bahwa jika burung Hud-hud itu datang, maka dia akan diberi azab atau hukuman yang berat.<sup>25</sup>

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Sulaiman memiliki kedau;atan penuh atas burung Hud-hud yang berada di bawah kekuasaannya. Sehingga ketika burung Hud-hud tidak hadir hadapan Nabi Sulaiman dengan tanpa alasan, maka Nabi Sulaiman memiliki kuasa untuk memberikan hukuman. Hal ini sejalan dengan makna *Tabi'* yang tertera dalam surat al Baqarah ayat 38 yang berarti *Tabi'* adalah pengikut dan dalam surat al Nur ayat 31. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan pendapat Ragib al Asfihany yang mengatakan bahwa *Sayyid* hanyalah ditujukan untuk keadilan di tangan pemimpin yang berhubungan dengan komunitas yang disebut dengan manusia saja dan tidak berlaku untuk selain manusia termasuk hewan.

### Catatan Akhir

Lafad yang membahas tentang **السيادة** dalam al Quran tersebut lima kali, dengan penggunaan lafad **اسواد** sebanyak dua kali yakni dalam surat *Ali Imran* :106 dan *al Nahl* :58, sedangkan pembahasan secara spesifik yang berkenaan dengan **السيادة** yang menggunakan makna seorang pemimpin ada dalam surat *Ali Imran*:39, *Yusuf*:25, dan al *Abzab*:67. Dari beberapa ayat yang tercantum dalam al Quran yang berkaitan dengan lafad *Al Siyadah* ditemukan beberapa makna, di

<sup>25</sup> Qoni'atun Qismah, *Relasi Manusia dan Hewan dalam Al Quran (Telaah kisah Nabi Sulaiman dan Hewan dalam surat al Naml)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012)

antaranya adalah bermakna suami, pemimpin, seseorang yang memiliki kekuasaan, kebijaksanaan, memiliki ilmu dan pemahaman agama yang baik.

sedangkan Makna *al Tabi'* yang terdapat dalam al Quran sebagaimana yang disebutkan oleh Khalfaallah, definisi lafad dengan akar kata *تَبَعَ*, khalfaallah hanya menyebut Tujuh kali dalam Tujuh ayat dengan Enam surat. Dua ayat dalam surat *al Kahf* :83-84, *al Mu'min* : 44, *al Nisa'* : 93, *al Isra'* : 69, *al Nur* : 31, *al Dukhan* : 37.dari beberapa ayat tersebut dapat ditemukan berapa makna dari lafad *al Tabi'* yakni, mengikuti, hubungan sebab akibat, hamba sahaya yang yan tidak kuasa atas komitmen terhadap dirinya sendiri.

Ada beberapa korelasi yang terjadi antara *al Syadah* dan *al Tabiyyah* yang tercantum dalam al Quran, di antaranya adalah hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan syaithan, dan manusia dengan hewan.

## Daftar Rujukan

Abu al Qasim al Husayn ibn Muhammad al Ma'ruf bi al Ragib al Asfihany, *al Mufradat Fi Garib al Quran* (Bairut: Dar al Qalm,1412)

A. M Ismatullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf: Penafsiran H.M. Quraish Shihab Atas Surah Yusuf,” *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012): 1–15.

Abu al Hasan Muqatil ibn Sulayman ibn Bashir, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaymān*.Bairut: dar al Ihya' al Turath, 1423

Abu al Qasim al Husayn ibn Muhammad al Ma'ruf bi al Ragib al Asfihany, *al Mufradat Fi Garib al Quran* Bairut: Dar al Qalm,1412

Abu Muhammad Abd Allah ibn Whab ibn Muslim al Qursyi, *Tafsīr al Quran min al Jāmi' li i bn Wahb* (Dar al Garb al Islamy,2003

al Hafid ima al Din abi al Fida' Ismail ibn Katir al Farsyi al damasyqi, *Tafsīr Al Quran Al Adim* (Bairut: Dar al Khoyr, 1991).

Arifuddin, “Konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Houmaeni Dan Baron Demountesquieu,” *Jurnal Hukum* edisi 8 ta (2008): 33–35.

Dr Lukman Arake, *Otoritas Kepala Negara Dalam Islam*, vol. 53

- (Yogyakarta: Lintas Nalar, 2015),
- Ibn manzur, *Lisan al Araby*, Kairo: Dar al Maarif, tt
- Inu Kencana Syafiie, *ILMU POLITIK*. Jakarta:PT Reneka Cipta, 1997
- Miriam Budiarjo.. *DASAR-DASAR ILMU POLTIK*.  
Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Miriam Budiarjo.. *DASAR-DASAR ILMU POLTIK*.  
Jakarta:Gramedia Pustaka Utama 2007
- Muhammad Ahmad Khalfa Allah, *Mafa<him Quraniyah* .Quwait: Alam Ma'rifat, 1984
- Qoni'atun Qismah, *Relasi Manusia dan Hewan dalam Al Quran (Telaah kisah Nabi Sulaiman dan Hewan dalam surat al Naml,* (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012)
- Ridho, Mohamad Faisal, *Kedaulatan Rakyat Sebagai Perwujudan Demokrasi Indonesia* jurnal Adalah vol1 no 8
- Deliar Noer, *Pemikiran Politik Di Negeri Barat*, III (Bandung: Mizan, 1998).
- Henri J Schamandi, , *Filsafat Politik:Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern.*, ed. . Baidlawi dan Imam Baehaqi A, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).